

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TEKNOLOGI DAN TELEKOMUNIKASI: KOMPARASI EMPIRIS ANTAR NEGARA-NEGARA ASEAN¹

Didi Achjari

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada
e-mail: didi_a@ugm.ac.id*

Sri Suryaningsum

*Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta
e-mail: suryaningsumsri@yahoo.com*

Abstract

The number of information and communication technology (ICT) companies increase in ASEAN countries. The current study investigates financial performance profile of ICT companies in ASEAN. This study, extending Machfoedz's (1999) study, uses four indicators to assess company financial performance: very good, good, poor, and very poor. Company's performance is assessed in regard to four factors: liquidity, solvency, total profitability, and internal profitability. Data of ICT companies from six members of ASEAN countries for year 2004, 2005, 2006, and 2007 are used. ANOVA is employed to examine four financial performance factors in six countries. Another analysis using paired T-test is performed to assess four level of company's financial performance in six countries of ASEAN. The results of company in ASEAN level suggest (1) very good liquidity and solvency, (2) good profitability. Unfortunately, external profitability shows a poor performance. In addition, the analysis on each country indicates mixed results. Finally, the results of this study can be used by government in each ASEAN country to formulate supportive environment and policy for ICT companies.

Kata kunci: *Information and Communication Technology Companies, ASEAN Countries, Current Ratio, Solvency, Internal Profitability, External Profitability*

Abstrak

Jumlah perusahaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus meningkat di negara-negara ASEAN. Penelitian berikut ini meneliti profil kinerja perusahaan-perusahaan TIK di ASEAN. Penelitian yang merupakan pengembangan dari penelitian Machfoedz (1999) ini menggunakan empat indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu sangat baik, baik, kurang, dan sangat kurang. Kinerja perusahaan diukur berdasarkan empat faktor yang meliputi likuiditas, solvency, total profitabilitas, dan profitabilitas internal. Data yang digunakan adalah data dari perusahaan-perusahaan TIK dari enam Negara anggota ASEAN pada tahun 2004, 2005, 2006, dan 2007. Untuk menguji empat faktor kinerja keuangan di enam Negara tersebut digunakan ANOVA. Analisis lain yang menggunakan uji paired T-test dilakukan untuk menilai empat tingkatan kinerja keuangan perusahaan di enam negara ASEAN. Hasil dari perusahaan di tingkat ASEAN menunjukkan (1) likuiditas dan solvency sangat baik, dan (2) profitabilitas baik. Akan tetapi, profitabilitas eksternal menunjukkan kinerja yang kurang. Selain itu, analisis pada masing-masing Negara mengindikasikan hasil campuran. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dari masing-masing Negara ASEAN untuk merumuskan lingkungan dan kebijakan yang mendukung perusahaan-perusahaan TIK.

Kata kunci: *Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi, negara-negara ASEAN, Current Ratio, Solvency, Profitabilitas Internal, Profitabilitas Eksternal*

PENDAHULUAN

Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat terjadi melalui tiga saluran yang berbeda (Achjari dan Susanto, 2008). Pertama, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akan mendorong investasi baru yang lebih masif. Sebagaimana investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sektor lain, investasi perusahaan-perusahaan penyedia layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) akan secara langsung menyokong perubahan rasio modal per tenaga kerja (atau biasa disebut *capital deepening*) dalam perekonomian dan, pada gilirannya, akan meningkatkan output agregat. Lee dan Khatri (2003) mengkonfirmasi bahwa, untuk kasus Asia termasuk Indonesia, *capital deepening* merupakan saluran yang penting bagi dampak investasi TIK terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kedua, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, dan khususnya konvergensi TIK dapat mendorong kemajuan teknis dan peningkatan *total factor productivity* (TFP), baik TFP sektor penyedia layanan TIK itu sendiri maupun TFP agregat secara keseluruhan. TFP adalah perbandingan antara output bersih dengan input (tenaga kerja dan modal) yang digunakan dalam produksi. TFP yang tinggi mencerminkan efisiensi produksi dan produktivitas yang tinggi, dan oleh karena itu, menjanjikan pertumbuhan ekonomi yang juga tinggi. Sebaliknya, TFP yang rendah mencerminkan efisiensi produksi dan produktivitas yang rendah, dan sebagai konsekuensinya, menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang juga rendah.

Ketiga, TIK dapat membantu meningkatkan produktivitas sektor-sektor lain yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai contoh, seperti dilaporkan McKinsey (2001) dan Triplett dan Bosworth (2002), penggunaan TIK telah membantu sektor perdagangan dan sektor jasa keuangan Amerika Serikat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting di negara tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada kinerja kesehatan keuangan perusahaan teknologi dan

komunikasi di kawasan Asia Tenggara khususnya anggota ASEAN. Perusahaan teknologi dan komunikasi yang sehat secara keuangan diharapkan akan memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ini. Sejauh ini kawasan tersebut telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun. Meskipun sempat melambat karena adanya krisis ekonomi dunia di akhir 90-an, tapi kawasan ini tetap saja menjadi salah satu simpul ekonomi dunia. Sebagai contoh, kawasan seperti Johor, Batam, dan Thailand telah menjadi daerah sentra berbagai industri seperti elektronik dan otomotif. Kawasan kerjasama pertumbuhan ekonomi juga bermunculan seperti SIJORI (Singapura, Johor dan Riau). Tidak mengherankan kalau perusahaan-perusahaan dari kawasan Asia Tenggara berkembang menjadi perusahaan berkelas dunia seperti Petronas, Temasek, Singapore Airlines, San Miguel dan Telkom Indonesia. Perusahaan-perusahaan teknologi informasi dan telekomunikasi juga banyak bermunculan di kawasan ini. Sebagai contoh perusahaan mikro prosesor Intel mengembangkan industrinya di Malaysia. Sedangkan EPSON dan Matsushita mendirikan pabrik di Batam. Saham perusahaan yang bergerak di teknologi informasi dan komunikasi seringkali menjadi saham *blue chip* di berbagai bursa. Di level dunia, contohnya adalah Sony, Nokia, IBM, Microsoft, Google dan Yahoo!. Sedangkan di ASEAN, contohnya antara lain saham-saham Telkom Indonesia, Singtel Singapura, dan Indosat.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui profil kinerja keuangan perusahaan-perusahaan teknologi dan komunikasi di negara-negara ASEAN. Hasil penelitian ini akan berkontribusi dalam menambah pemahaman terhadap kinerja industri teknologi dan telekomunikasi secara umum di enam negara anggota ASEAN. Penelitian ini dilakukan dengan sampel perusahaan-perusahaan teknologi dan komunikasi untuk enam negara ASEAN karena hanya enam negara ASEAN yang memiliki pasar modal dari sepuluh negara anggota ASEAN yaitu Singapura,

Malaysia, Thailand, Philipina, Indonesia, dan Vietnam. Studi ini mengembangkan penelitian Machfoedz (1999) dalam hal indikator tingkat kesehatan perusahaan. Machfoedz (1999) meneliti indikator sehat dan tidak sehat untuk perusahaan manufaktur pada empat negara yaitu Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia dengan sampel masing-masing berjumlah 44 perusahaan. Penelitian ini mengembangkan indikator tingkat kesehatan perusahaan menjadi empat tingkatan, yaitu sangat sehat, sehat, tidak sehat, dan sangat tidak sehat untuk perusahaan teknologi dan telekomunikasi. Prosedur analisis dilakukan dengan membandingkan mean kinerja keuangan untuk masing-masing negara ASEAN, dan ASEAN secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan pengujian ANOVA untuk menjustifikasi apakah kinerja keuangan yang diukur sama atau berbeda antar negara. Selanjutnya untuk menentukan indikator sangat sehat, sehat, tidak sehat, dan sangat tidak sehat dilakukan alat analisis dengan *paired sample t-test* dengan standar indikatornya. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut. *Mean* kinerja keuangan yang telah diukur ditentukan letaknya berdasarkan apakah di atas standar sehat, di atas titik tengah, di bawah titik tengah, ataukah di bawah standar tidak sehat. Bila *mean* rasio di atas standar sehat maka secara otomatis masuk kategori sehat. Namun *mean* rasio tersebut tetap harus diuji dengan *paired sample t-test* dengan standar sehatnya untuk menentukan apakah secara statistika sehat (jika tidak berbeda) atau sangat sehat (jika berbeda dengan standar sehat). Jika hasil *mean* rasionya berada di atas titik tengah standar sehat dan tidak sehat maka uji *paired sample t-test* dimaksudkan untuk menjustifikasi apakah secara statistika sehat (jika tidak berbeda dengan standar sehat) atau tidak sehat (jika berbeda dengan standar sehat).

Bila *mean* rasio berada di bawah titik tengah standar sehat dan tidak sehat, maka hasil uji *paired sample t-test* digunakan untuk menentukan apakah *mean* rasionya tidak sehat (jika secara statistika tidak berbeda dengan standar tidak sehat) atau sehat (jika secara

statistika berbeda dengan standar tidak sehat). Bila *mean* rasio berada di bawah standar tidak sehat, maka secara otomatis masuk katogori tidak sehat. Namun *mean* rasio tersebut tetap perlu diuji dengan *paired sample t-test* untuk menentukan apakah indikatornya tidak sehat (jika secara statistika tidak berbeda dengan standar tidak sehat) dan sangat tidak sehat (jika secara statistika berbeda dengan standar tidak sehat). Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimanakah profil kinerja keuangan jangka pendek perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi untuk negara-negara ASEAN? 2) Bagaimanakah profil kinerja keuangan jangka panjang perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi untuk negara-negara ASEAN? 3) Bagaimanakah profil kinerja keuangan perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara-negara ASEAN dalam hal kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak? 4) Bagaimanakah profil kinerja keuangan perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara-negara ASEAN dalam hal profitabilitas internal? 5) Apakah profil kinerja keuangan jangka pendek, jangka panjang, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak, profitabilitas internal untuk negara-negara ASEAN berbeda?

KAJIAN TEORI

Hui dan Jing-Jing (2008) meneliti hubungan antara *corporate governance* dan *financial distress* di China menemukan bahwa karakteristik *corporate governance* berpengaruh secara tidak langsung pada *financial distress*. Penelitian dilakukan berbasis pada data panel sebanyak 193 perusahaan terdaftar yang secara keuangan bangkrut di China untuk kurun waktu 2000 sampai 2006. Hasilnya secara signifikan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh perbedaan lingkungan internal dan eksternal perusahaan dengan dan tanpa *financial distress*. Kepemilikan memiliki kecenderungan

untuk menurunkan kos tidak langsung atas *financial distress*. Abdullah dkk. (2008) melakukan prediksi kegagalan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Malaysia dengan melakukan komparasi *multiple discriminant analysis*, regresi logistik, dan model hazard atas 26 perusahaan-perusahaan bangkrut dengan 26 perusahaan yang sama namun tidak bangkrut. Hasilnya adalah model hazard secara akurat mampu memprediksi 94.9% and 63.9% atas estimasi; sementara model MDA menyediakan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 80.8% dan 85% untuk estimasi. Untuk model logit secara langsung memprediksi 82.7% and 80%. Dalam domain perbankan, Zainudin dan Hartono (1999) menguji manfaat rasio keuangan pada tingkat individual dan konstruk dalam memprediksi pertumbuhan laba untuk perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 1999. Pada tingkat individual dilakukan dengan menguji manfaat masing-masing rasio, sedangkan pada tingkat konstruk dilakukan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan. Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan rasio keuangan pada tingkat individual terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu dan dua tahun ke depan. Pengaruh rasio keuangan pada tingkat konstruk (kapital, aset, earning, dan likuiditas) dilihat dari *critical ratio*, jika rasio kritis signifikan maka rasio keuangan tersebut dikatakan bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba. Hasil analisis AMOS menunjukkan bahwa keempat konstruk rasio keuangan signifikan memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk satu tahun ke depan.

Menurut Chen dan Shimerda (1981) model analisis rasio keuangan mempunyai peran penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Shipper (1977) dalam studinya terhadap sektor nirlaba menyatakan bahwa kesulitan keuangan merupakan permasalahan dalam hal likuiditas sehingga perlu dilakukan suatu *resculling* dalam operasi perusahaan maupun strukturnya. Foster (1986) membagi empat kategori dalam hal *financial*

distress yang mungkin mengawali terjadinya kebangkrutan. Empat kategori tersebut adalah kondisi tidak kesulitan keuangan dan tidak bangkrut; tidak kesulitan keuangan dan bangkrut; kesulitan keuangan dan tidak bangkrut; kesulitan keuangan dan bangkrut. Berkaitan dengan empat kondisi ini penting untuk dilakukan mencari model yang akurat dalam menentukan hubungan antara kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Penelitian yang mendeteksi manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan diawali oleh Beaver (1966) dengan studi atas rasio keuangan sebagai prediktor kegagalan yang dilakukan dengan cara membandingkan masing-masing rasio perusahaan gagal dengan perusahaan tidak gagal yang dilakukannya terhadap kondisi lima tahun sebelum terjadi kegagalan. Beaver (1968) juga melakukan studi untuk menentukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang menjual sahamnya. Dalam studinya Beaver (1968) menemukan adanya informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal dalam menyelesaikan kewajiban keuangan mempunyai rasio-rasio keuangan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan rasio keuangan perusahaan yang sehat.

Altman (1968) menggunakan model *multivariate* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman menemukan model yang disebut Zi Score, yaitu skor dari kombinasi rasio-rasio keuangan untuk menentukan prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan ternyata bisa dimanfaatkan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan. Dari model yang dikembangkan Altman (1968), ditemukan bahwa perusahaan yang gagal mempunyai Zi Score sebesar -0,258 atau kurang, sedangkan total Zi Score perusahaan sehat adalah 4.885. Selanjutnya, Altman (1977) melakukan perbaikan atas model kebangkrutan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri atas *time interest earned*, *return on total assets*, *standard deviation of EBIT to total assets*, dan *sales to total assets*.

O'Connor (1973) melakukan pengujian asosiasi rasio keuangan sebanyak 31 rasio dengan return saham, dengan alat analisis metoda stepwise, hasilnya bahwa rasio keuangan yang bermanfaat dalam memprediksi return di masa mendatang. Ou (1989) melakukan studi manfaat rasio keuangan untuk memprediksi return saham dengan data *pooled time series* untuk tahun 1970 sampai dengan 1984, dengan menggunakan model Logit dilakukan penyeleksian atas 47 rasio keuangan yang diperoleh dari ekstraksi neraca, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas, hasilnya adalah rasio keuangan yang terseleksi memiliki daya prediksi yang rendah, boleh jadi hal ini disebabkan oleh respon yang lambat.

Studi tentang kegagalan perusahaan yang dilakukan oleh Zmijewski (1983) tentang rasio keuangan perusahaan dilakukan dengan menelaah ulang studi di bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Sebelumnya Libby (1975) melakukan eksperimen untuk memprediksi kebangkrutan dengan subjek manager keuangan dari perusahaan menengah dan besar dari sektor perbankan. Ada empat belas rasio keuangan yang dikategorikan sebagai alat pengukur profitabilitas, aktivitas, likuiditas, assets balance, dan posisi kas. Hasilnya adalah hanya 3 manager keuangan yang tidak mampu memprediksi kebangkrutan perusahaan sampel. Horrigan (1987) menyatakan bahwa kemampuan rasio keuangan sebagai prediktor masih sangat rendah, hal ini disebabkan pada saat perusahaan benar-benar bangkrut ternyata masih terdapat rasio-rasio keuangan yang rasionya masih baik. Machfoedz (1994) melakukan penelitian yang berkaitan dengan manfaat rasio keuangan untuk memprediksi laba tahun sesudah laporan keuangan diterbitkan di Bursa Efek Jakarta dengan sampel sebanyak 89 perusahaan untuk tahun 1989 sampai dengan tahun 1993, hasilnya adalah rasio keuangan bisa digunakan untuk memprediksi earning satu tahun ke depan, tetapi tidak untuk prediksi earning lebih dari satu tahun. Untuk set rasio untuk memprediksi perusahaan besar, menengah, dan kecil

berbeda. Machfoedz (1999) melakukan penelitian di empat pasar modal negara-negara ASEAN, yaitu Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Philipina untuk tahun amatan 1993, 1994, dan 1995 dengan tujuan mendeteksi kinerja perusahaan manufaktur pada tahun-tahun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan di ASEAN menunjukkan banyak yang kurang sehat, terutama pada kinerja keuangan jangka pendeknya. Dari keempat negara yang dijadikan sampel, Thailand merupakan negara yang mempunyai tingkat ketidaksehatan kinerja keuangan yang paling parah. Baik kinerja keuangan jangka pendek, jangka panjang, maupun profitabilitasnya. Disusul kemudian oleh Indonesia, Malaysia, dan terakhir Singapura. Standar indikator sehat dan tidak sehat merujuk pada standar hasil studi Beaver (1966), Zmiejewski (1968), dan Altman (1968). Hipotesis dalam penelitian ini dibangun sesuai dengan Machfoedz (1999) adalah sebagai berikut:

- H1:** Kinerja keuangan jangka pendek perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina, Indonesia, dan Vietnam lebih rendah daripada kinerja keuangan jangka pendek standar untuk tidak mengalami kegagalan keuangan.
- H2:** Kinerja keuangan jangka panjang perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina, Indonesia, dan Vietnam lebih rendah daripada kinerja keuangan jangka panjang standar untuk tidak mengalami kegagalan keuangan.
- H3:** Kinerja keuangan dalam bentuk profitabilitas perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Negara Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina, Indonesia, dan Vietnam lebih rendah daripada kinerja keuangan dalam bentuk profitabilitas standar untuk tidak mengalami kegagalan keuangan.
- H4:** Kinerja keuangan perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara-negara ASEAN dalam hal profitabilitas internal lebih rendah daripada kinerja

keuangan dalam bentuk profitabilitas internal standar untuk tidak mengalami kegagalan keuangan.

H5: Kinerja keuangan jangka pendek, jangka panjang, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak, profitabilitas internal untuk negara-negara ASEAN berbeda secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di masing-masing bursa saham negara-negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan teknologi dan komunikasi di enam negara ASEAN tersebut, dengan ringkasan pencarian sampel untuk tahun 2004, 2005, 2006, dan 2007 ada dalam Tabel 1.

Pemilihan Variabel

Variabel penjelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yaitu variabel likuiditas, variabel solvensi, variabel profitabilitas total, dan profitabilitas internal. Variabel penjelas untuk kinerja

keuangan perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara-negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam) diukur sebagai berikut: 1) Likuiditas, yaitu indikator kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*, yaitu perbandingan antar aktiva lancar dan utang jangka pendek. 2) *Solvency*, yaitu indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka panjangnya. *Solvency* dalam penelitian ini diproksikan dengan perbandingan antara Total Aktiva dibagi Total Kewajiban. 3) Total profitabilitas, yaitu indikator kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak. Total profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan perbandingan antara laba sesudah pajak dibagi dengan total aktiva. 4) Profitabilitas internal diproksikan dengan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas para pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan laba sesudah pajak. Profitabilitas internal dalam penelitian ini diproksikan dengan perbandingan antara laba sesudah pajak dibagi ekuitas.

Tabel 1: Ringkasan Pencarian Sampel Per Tahun

Selected Criteria	Specified values or options	Step result
Listed	Listed	40,664
World Region/Country	ASEAN	3,425
Industry Classification Benchmark	6. Technology dan 9. Telecommunication	6,841
Tahun buku berakhir 31 Desember	ASEAN, technology, telecommunication, tahun buku berakhir 31 Desember	177

Sumber: data OSIRIS (2008)

Tabel 2: Mean Rasio Keuangan Sebagai Indikator Kesehatan Industri

No	Kelompok Rasio	Rasio Keuangan	Nilai	
			Bangkrut	Tidak Bangkrut
1	Likuiditas	Current Ratio	1,86	2,38
2	Solvensi	Total Aset/Total Liabilitas	1,27	2,10
3	Profitabilitas Total	Net Income/ Total Asset	-0,05	0,07
4	Profitabilitas Internal	Net Income/Total Ekuitas	-0,06	0,09

Sumber: Machfoedz (1999)

Sedangkan variabel yang dijelaskan adalah indikator kesehatan perusahaan, yaitu standar bahwa sebuah perusahaan diprediksikan tidak mengalami kesulitan keuangan (standar tidak bangkrut). Standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar hasil studi Beaver (1966), Zmejewski (1968), dan Altman (1968) yang digunakan juga oleh Machfoedz (1999). Dalam penelitian ini digunakan standar tidak bangkrut sebagai pedoman dalam pengujian empiris yang dilakukan pada analisis kedua. Dalam Tabel 2 disajikan standar rata-rata rasio keuangan sebagai indikator kesehatan industri.

Prosedur Analisis

Untuk menganalisis profil industri teknologi dan telekomunikasi dilakukan terlebih dahulu dilakukan penghitungan likuiditas, solvensi, profitabilitas total, dan profitabilitas internal perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi untuk enam negara ASEAN Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif untuk memperoleh *mean* tiap indikator kinerja keuangan (kinerja keuangan jangka pendek, kinerja keuangan jangka panjang, kemampuan menghasilkan laba berdasarkan semua potensi yang dimiliki perusahaan, dan kemampuan menghasilkan laba berdasarkan kemampuan internal perusahaan) untuk masing-masing negara ASEAN. Setelah itu, dilakukan pengujian ANOVA untuk menjustifikasi apakah kinerja keuangan yang diukur sama atau berbeda antar negara. *Mean* kinerja keuangan yang telah diukur ditentukan letaknya berdasarkan range di atas standar sehat, di atas titik tengah, di bawah titik tengah, ataukah di bawah standar tidak sehat. Bila di atas standar sehat maka otomatis sehat namun tetap harus diuji dengan *paired sample t-test* dengan standar sehatnya untuk menjustifikasi secara statistika sehat (tidak berbeda) atau sangat sehat (berbeda dengan standar sehat). Jika berada di atas titik tengah standar sehat dan tidak sehat maka *uji paired sample t-test* dimaksudkan untuk menjustifikasi sehat (tidak berbeda dengan

standar sehat) atau tidak sehat (secara statistika berbeda dengan standar sehat).

Bila *mean* berada di bawah titik tengah standar sehat dan tidak sehat, hasil uji *paired sample t-test* digunakan untuk menjustifikasi tidak sehat (secara statistika tidak berbeda dengan standar tidak sehat) atau sehat (secara statistika berbeda dengan standar tidak sehat). Jika berada di bawah standar tidak sehat secara otomatis memang dapat dijustifikasi tidak sehat, namun demikian tetap perlu diuji dengan *paired sample t-test* untuk menjustifikasi tidak sehat (secara statistika tidak berbeda dengan standar tidak sehat) dan sangat tidak sehat (secara statistika berbeda dengan standar tidak sehat).

Data diuji dengan menggunakan *paired sample t-test* dengan *confidence interval* 95%. Penanganan *missing values* dengan metoda *exclude cases analysis by analysis* yang berarti masing-masing kasus diuji berdasarkan jumlah terendah pasangannya, metoda ini peneliti pilih dengan tujuan agar jumlah pasangan dalam *t-test* adalah sama dan seimbang serta mengingat jumlah pasangan yang diuji memiliki jumlah yang besar.

HASIL ANALISIS

Malaysia

Analisis kinerja keuangan perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Malaysia menggunakan data sebanyak 226 dari 256 sampel perusahaan. Untuk variabel *current ratio*, solvensi, dan profitabilitas internal nilai *mean*-nya berada di atas titik tengah antara standar bangkrut dan standar sehatnya perusahaan, sehingga nantinya ketiga variabel ini diuji beda berpasangan dengan standar sehatnya. Sedangkan satu variabel saja yaitu variabel profitabilitas total memiliki *mean* di bawah titik tengah standar sehat dan standar bangkrut karena itu diuji beda berpasangan dengan standar bangkrut. Ketiga variabel yang nilai *mean*-nya di atas standar sehatnya, sebenarnya secara otomatis dapat dikelompokkan dalam klasifikasi sehat. Namun demikian, ketiga variabel ini tetap perlu diuji secara statistika untuk menentukan kondisi sangat sehat (yang

berarti berbeda secara statistika dengan standar sehatnya) atau masuk dalam kondisi sehat saja (yang berarti tidak berbeda secara statistika dengan standar sehatnya). Ketiga variabel yang akan diuji dengan standar sehatnya adalah *current ratio*, solvensi, dan profitabilitas internal. Khusus variabel profitabilitas total memiliki nilai di bawah titik tengah standar sehat dan standar tidak sehat, sehingga diuji dengan nilai standar tidak sehat.

Dalam Tabel 3 di bawah, pengujian untuk *current ratio* diperoleh nilai *mean* sebesar 7.618 yang berarti sangat besar dibandingkan dengan nilai standarnya (2.380). Hasil pengujian adalah bahwa secara statistika *current ratio* perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Malaysia berbeda secara signifikan dengan standar *current ratio* nya. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Malaysia sangat likuid dengan rata-rata 7.618 dibandingkan standar *current ratio* 2.380. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Malaysia memiliki indikator sangat sehat.

Dalam pengujian untuk solvensi Malaysia diperoleh nilai *mean* yang besarnya 9.9513 yang berarti sangat besar dibandingkan dengan nilai standarnya (2.10). Hasil pengujian adalah bahwa secara statistika rasio solvensi perusahaan teknologi dan

telekomunikasi di negara Malaysia berbeda secara signifikan dengan standar solvensinya. Hal ini menunjukkan perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Malaysia memiliki kemampuan dalam menyelesaikan utang jangka panjangnya. Dapat disimpulkan bahwa solvensi perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Malaysia memiliki indikator sangat sehat.

Dari hasil pengujian profitabilitas total perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi Malaysia selama 4 tahun diperoleh nilai *mean* sebesar -0.0112. Angka tersebut berarti berada di bawah titik tengah antara tidak sehat dan sehat. Karena berada di bawah titik tengah maka berarti lebih mendekati standar tidak sehat (bangkrut) sehingga *mean* profitabilitas eksternal ini diuji dengan standar tidak sehat (bangkrut). Hasil yang didapat adalah secara statistika profitabilitas eksternal signifikan tidak berbeda dengan standar tidak sehat (bangkrut). Hal ini berarti kondisi profitabilitas eksternal perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Malaysia tidak mampu dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak (yang diprosikan dengan perbandingan antara laba sesudah pajak dibagi dengan total aktiva). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas eksternal perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Malaysia memiliki indikator tidak sehat (bangkrut).

Tabel 3: Karakteristik Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi Malaysia

Mean Pasangan (Rasio dgn Standar)	N	T	Df	Sig (2-tailed)	Simpulan
CR (7.618) – StandarCR (2.380)	226	4.096	225	0.000*	Sangat sehat
Solvensi (9.9513) – StandarSolvensi (2.100)	226	4.363	225	0.000*	Sangat sehat
Profitabilitas Total (-0.012)-Standar Tidak sehat Profitabilitas Total (-0.060)	226	1.516	225	0.131	Tidak sehat
Profitabilitas Internal (0.323) - Standar Profitabilitas Internal (0.090)	226	1.979	225	0.049*	Sangat sehat

*berbeda antara rasio dengan standar

Singapura

Tabel 4: Karakteristik Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi Singapura

Mean Pasangan (Rasio dgn Standar)	N	t	Df	Sig (2-tailed)	Simpulan
CR (2.591)- StandarCR (2.380)	171	0.838	170	0.403	Sehat
Solvensi (3.036) -StandarSolvensi (2.100)	171	3.406	170	0.001*	Sangat sehat
Profitabilitas Total (0.011) – Standar Sehat Profitabilitas Total (0.070)	171	-2.227	170	0.027*	Tidak sehat
Profitabilitas Internal (7.273) - Standar Profit.Internal (0.090)	167	1.031	180	0.304	Sehat

*berbeda antara rasio dengan standar

Dalam pengujian untuk profitabilitas internal diperoleh nilai *mean* yang besarnya 0.323. Angka tersebut sangat besar dibandingkan dengan nilai standarnya (0.090). Hasil pengujian adalah bahwa secara statistika profitabilitas internal perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Malaysia berbeda secara signifikan dengan standar profitabilitas internalnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Malaysia mampu dalam memanfaatkan ekuitas para pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan laba sesudah pajak. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas internal perusahaan teknologi dan telekomunikasi Malaysia memiliki indikator sangat sehat.

Untuk variabel *current ratio*, solvensi, dan profitabilitas internal nilai *mean*nya berada di atas standar sehatnya perusahaan, sehingga nantinya ketiga variabel ini dilakukan pengujian uji beda berpasangan dengan standar sehatnya. Sedangkan variabel profitabilitas total diuji beda berpasangan dengan standar sehat karena memiliki *mean* di atas titik tengah standar sehat dan standar bangkrut.

Berdasarkan Tabel 4, pengujian untuk *current ratio* diperoleh nilai *mean* yang besarnya 2.591 yang berarti sangat besar dibandingkan dengan nilai standar sehatnya (2.380). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika *current ratio* perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Singapura tidak berbeda secara signifikan dengan standar sehat *current rasionya* sehingga dapat disimpulkan memiliki indikator sehat. Hal ini berarti bahwa

likuiditas perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Singapura memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Dalam pengujian untuk solvensi diperoleh nilai *mean* yang besarnya 3.035 yang berarti sangat besar dibandingkan dengan nilai standarnya (2.10). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika rasio solvensi perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Singapura berbeda secara signifikan dengan standar sehat solvensinya. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Singapura memiliki kemampuan yang sangat sehat dalam menyelesaikan utang jangka panjangnya.

Pengujian profitabilitas total untuk menunjukkan *mean* yang besarnya 0.011. Hasil yang didapat adalah secara statistika profitabilitas eksternal signifikan berbeda dengan standar sehat. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas eksternal perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Singapura memiliki indikator tidak sehat. Hal ini berarti kondisi profitabilitas eksternal perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Singapura tidak mampu mengoptimalkan sumberdaya seluruh kekayaan dalam upaya menghasilkan laba sesudah pajak.

Untuk profitabilitas internal diperoleh nilai *mean* yang besarnya 7.273. Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika profitabilitas internal perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Singapura tidak berbeda secara signifikan dengan standar profitabilitas sehat

internalnya. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas internal perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Singapura memiliki indikator sehat. Hal ini berarti bahwa profitabilitas internal perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Singapura berada dalam kondisi yang optimal dalam hal mampu memanfaatkan ekuitas para pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan laba sesudah pajak.

Thailand

Analisis untuk kinerja keuangan perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Thailand dilakukan dengan menguji data sebanyak 119 dari 128 sampel perusahaan. Variabel *current ratio* dan profitabilitas internal menunjukkan nilai *mean* yang berada di atas titik tengah antara standar bangkrut dan standar sehatnya perusahaan sehingga variabel ini diuji beda berpasangan dengan standar sehatnya. Sedangkan nilai *mean* solvensi berada di atas nilai standar sehat solvensi sehingga variabel solvensi ini diuji dengan standar sehat. Adapun variabel profitabilitas total memiliki *mean* di bawah titik tengah standar sehat dan standar bangkrut karena itu diuji beda berpasangan dengan standar bangkrut.

Berdasarkan Tabel 5, pengujian untuk *current ratio* diperoleh nilai *mean* 2.214 yang berarti mendekati nilai standar sehatnya (2.380). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika *current ratio* tidak berbeda secara signifikan dengan standar sehat *current rationya*. Hal ini berarti bahwa likuiditas perusahaan-

perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Thailand memiliki indikator sehat sehingga mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Untuk solvensi diperoleh nilai mean yang besarnya 3.388 yang berarti sangat besar dibandingkan dengan nilai standar sehatnya (2.10). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa rasio solvensi secara statistika berbeda secara signifikan dengan standar sehat solvensinya. Dengan demikian solvensi perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Thailand memiliki indikator sangat sehat. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Thailand memiliki kemampuan yang sangat sehat dalam menyelesaikan utang jangka panjangnya.

Dalam pengujian profitabilitas total diperoleh nilai mean -0.001. Hal ini berarti berada di atas titik tengah antara standar bangkrut dan sehat. Karena berada di bawah titik tengah maka berarti lebih mendekati standar bangkrut sehingga mean profitabilitas eksternal ini diuji dengan standar bangkrut profitabilitas total (-0,060). Hasil yang didapat adalah secara statistika, rasio profitabilitas eksternal berbeda secara signifikan dengan standar tidak sehat. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas eksternal perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Thailand memiliki indikator sangat tidak sehat. Hal ini berarti profitabilitas eksternal memiliki indikator tidak mampu mengoptimalkan sumberdaya seluruh kekayaan dalam upaya menghasilkan laba sesudah pajak.

Tabel 5: Karakteristik Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi Thailand

Pasangan (Rasio dgn Standar)	N	t	df	Sig (2-tailed)	Simpulan
CR (2.214) – StandarCR (2.380)	119	-0.550	118	0.583	Sehat
Solvensi (3.388) – StandarSolvensi (2.100)	119	2.718	118	0.008*	Sangat sehat
Profitabilitas Total (-0.001)-standar tidak sehat (-0.060)	119	2.203	118	0.030*	Sangat tidak sehat
Profitabilitas Internal (0.4984) - Standar Profit.Internal (0.090)	119	3.479	118	0.001*	Sangat sehat

*berbeda antara rasio dengan standar.

Untuk profitabilitas internal diperoleh nilai *mean* yang besarnya 0.4984. Angka tersebut sangat besar dibandingkan dengan nilai sehat standar profitabilitas internalnya (0.090). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika rasio profitabilitas internal berbeda secara signifikan dengan standar sehat profitabilitas internal. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas internal perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Thailand memiliki indikator sangat sehat. Hal ini berarti bahwa profitabilitas internal perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Thailand berada dalam kondisi yang sangat optimal dalam hal mampu memanfaatkan ekuitas para pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan laba sesudah pajak.

Philipina

Analisis kinerja keuangan perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Philipina dilakukan dengan menguji data sebanyak 53 dari 60 sampel perusahaan. Variabel *current ratio* (1.544) dan profitabilitas internal (-0.869) nilai *mean*nya berada di bawah standar bangkrut, maka kedua variabel ini diuji dengan standar bangkrut (standar bangkrut *current ratio* adalah 1.860 dan standar bangkrut profitabilitas internal adalah -0.050). Sedangkan *mean* solvensi (2.0221) berada di atas titik tengah standar bangkrut dan standar sehatnya, maka variabel solvensi akan diuji beda berpasangan dengan standar sehatnya (2.10). Khusus untuk variabel

profitabilitas total memiliki mean di atas standar sehat, karena itu diuji beda berpasangan dengan standar sehat profitabilitas internalnya (0.070).

Berdasarkan Tabel 6, pengujian untuk *current ratio* diperoleh hasil bahwa secara statistika tidak berbeda secara signifikan antara *current ratio* dengan standar bangkrut *current rasionya*. Dapat disimpulkan likuiditas perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Philipina memiliki indikator tidak sehat sehingga tidak mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Dalam pengujian solvensi, diperoleh hasil secara statistika rasio solvensi tidak berbeda secara signifikan dengan standar sehat solvensinya. Dapat disimpulkan bahwa solvensi di Philipina memiliki indikator sehat. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Philipina mampu menyelesaikan utang jangka panjangnya.

Untuk pengujian profitabilitas total hasilnya adalah secara statistika profitabilitas total tidak berbeda dengan standar sehat. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas eksternal perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Philipina memiliki indikator sehat. Hal ini berarti kondisi profitabilitas total (eksternal) perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Philipina mampu mengoptimalkan seluruh kekayaan dalam upaya menghasilkan laba sesudah pajak.

Tabel 6: Karakteristik Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi Philipina

Pasangan (Rasio dgn Standar)	N	T	df	Sig (2-tailed)	Simpulan
CR(1.544)- StandarBangkrutCR(1.860)	53	-1.191	52	0.239	Tidak sehat
Solvensi(2.022)- StandarSolvensi(2.100)	53	-0.315	52	0.754	Sehat
Prof.Total (0.281) – Standar Profitabilitas Total (0.070)	53	0.773	52	0.443	Sehat
Profitabilitas Internal(-0.869) –Standar Bangkrut Profitabilitas Internal (0.050)	53	-0.905	52	0.370	Tidak sehat

Hasil pengujian profitabilitas internal menunjukkan nilai mean yang besarnya -0.869 yang berarti di bawah standar bangkrut profitabilitas internalnya (-0.050). Hal ini berarti profitabilitas internal berada dalam kondisi tidak sehat. Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika tidak berbeda signifikan antara profitabilitas internal dengan standar bangkrut profitabilitas internalnya. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas internal perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Philipina memiliki indikator tidak sehat. Hal ini berarti bahwa profitabilitas internal perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Philipina tidak memiliki kemampuan memanfaatkan ekuitas para pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan laba sesudah pajak.

Indonesia

Analisis kinerja keuangan perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi Indonesia dilakukan dengan menguji data sebanyak 46 dari 52 sampel perusahaan. Ada tiga variabel yang nilai *mean*nya di atas standar sehatnya, sehingga sebenarnya secara otomatis dapat dikelompokkan dalam klasifikasi sehat. Ketiga variabel ini tetap perlu diuji secara statistika untuk menentukan indikator sangat sehat (dalam hal ini secara statistika berbeda dengan standar sehat) atau indikator sehat saja (dalam hal ini secara statistika tidak berbeda dengan standar sehat). Ketiga variabel yang akan diuji dengan standar sehatnya adalah *current ratio*, solvensi, dan profitabilitas internal. Khusus untuk profitabilitas eksternal yang memiliki nilai

mean sebesar -0.237 secara otomatis sebenarnya sudah menunjukkan indikator tidak sehat karena berada di bawah nilai standar tidak sehat (-0.060). Namun pengujian *paired sample t-test* tetap dilakukan dengan tujuan untuk menentukan indikator tingkat tidak sehatnya profitabilitas eksternal.

Berdasarkan Tabel 7, pengujian untuk *current ratio* memperoleh nilai *mean* yang besarnya 4.007 yang berarti berada di atas standar sehat (2.380). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika *current ratio* perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan standar sehat *current rasionya*. Hal ini berarti bahwa likuiditas perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Indonesia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat disimpulkan memiliki indikator sehat.

Hasil pengujian solvensi menunjukkan nilai mean 7.142 yang berarti di atas standar sehat, sehingga secara otomatis sudah berada dalam kondisi sehat. Namun demikian untuk menentukan apakah solvensinya sangat sehat atau sehat saja, maka perlu dilakukan pengujian dengan *paired sample t-test* dengan standar sehatnya. Hasil pengujian memperlihatkan hasil secara statistika rasio solvensi berbeda secara signifikan dengan standar sehat solvensinya. Dapat disimpulkan bahwa solvensi di Indonesi memiliki indikator yang sangat sehat. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Indonesi memiliki kemampuan yang sangat bagus dalam menyelesaikan utang jangka panjangnya.

Tabel 7: Karakteristik Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi Indonesia

Pasangan (Rasio dgn Standar)	N	T	df	Sig (2-tailed)	Simpulan
CR (4.007)- Standar CR(2.380)	46	1.942	45	0.058	Sehat
Solvensi (7.142) – Standar Solvensi (2.100)	46	2.278	45	0.028*	Sangat sehat
Profitabilitas Total (-0.237)-Standar Tidak sehat Profitabilitas Total (-0.060)	46	-0.819	45	0.417	Tidak sehat
Profitabilitas Internal (0.438) - Standar Profit.Internal (0.090)	46	2.427	45	0.019*	Sangat sehat

*berbeda antara rasio dengan standar

Nilai *mean* profitabilitas total menunjukkan nilai -0.237 yang berarti berada di bawah standar tidak sehat (-0.060). Karena berada di bawah standar tidak sehat maka dapat disimpulkan kondisi profitabilitas total di Indonesia tidak mampu dalam mengoptimalkan dan memberdayakan seluruh potensi kekayaannya untuk menghasilkan laba. Pengujian secara statistika kemudian dilakukan dengan tujuan untuk memastikan secara statistika berbeda atau sama dengan kondisi standar tidak sehat (bangkrut) profitabilitas total. Hasil yang didapat adalah secara statistika profitabilitas eksternal signifikan tidak berbeda dengan standar tidak sehat (bangkrut). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas total (eksternal) memiliki indikator tidak sehat. Hal ini berarti kondisi profitabilitas total (eksternal) perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Indonesia tidak mampu mengoptimalkan sumberdaya seluruh kekayaan dalam upaya menghasilkan laba sesudah pajak.

Pengujian profitabilitas internal menunjukkan nilai mean sebesar 0.438 yang berarti di atas standar sehat profitabilitas internalnya (0.090) sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas internal berada dalam kondisi sehat. Meskipun begitu, tetap diperlukan pengujian secara statistika dengan tujuan untuk memastikan apakah secara statistika profitabilitas internal berada dalam kondisi sehat atau sangat sehat (kalau hasil statistika menunjukkan perbedaan secara signifikan dengan kondisi sehatnya). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika berbeda secara signifikan antara profitabilitas internal dengan standar sehat profitabilitas internalnya untuk

perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Indonesia. Hal ini berarti bahwa profitabilitas internal perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Indonesia memiliki indikator sangat sehat. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang sangat besar dalam memanfaatkan ekuitas para pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan laba sesudah pajak.

Vietnam

Analisis untuk Vietnam dilakukan dengan menguji data sebanyak 23 dari 32 sampel perusahaan. Ada dua variabel yang nilai *mean*nya di atas standar sehatnya, yaitu profitabilitas total (eksternal) dan profitabilitas internal. Namun kedua variabel tersebut tetap diuji untuk menentukan kondisi sangat sehat (yang berarti berbeda secara statistika dengan standar sehatnya) atau masuk dalam kondisi sehat saja (yang berarti tidak berbeda secara statistika dengan standar sehatnya). *Current ratio* dan solvensi memiliki nilai di bawah standar tidak sehat (bangkrut).

Berdasarkan Tabel 8, pengujian untuk *current ratio* di Vietnam menunjukkan nilai *mean* 1.759 yang berarti berada di bawah standar tidak sehat (bangkrut) *current ratio* (1.860). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika tidak berbeda secara signifikan antara standar bangkrut *current rasionya* dengan *current ratio* untuk perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Vietnam. Hal ini berarti bahwa likuiditas perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Vietnam tidak mampu untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan dapat disimpulkan memiliki indikator tidak sehat.

Tabel 8: Karakteristik Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi Vietnam

Pasangan (Rasio dgn Standar)	N	t	df	Sig (2tailed)	Simpulan
CR (1.759) – StandarBangkrutCR (1.860)	23	-0.598	22	0.556	Tidak sehat
Solvensi (0.910) - Standar Bangkrut Solvensi(1.270)	23	3.614	22	0.002*	Sangat Tidak sehat
Prof.Total (0.090) – StandarProf.Tot (0.070)	23	2.066	22	0.051	Sehat
Profitabilitas Internal (0.358) - Standar Profit.Internal (0.090)	23	5.402	22	0.000*	Sangat sehat

*berbeda antara rasio dengan standar

Nilai *mean* solvensi adalah sebesar 0.910 yang berarti di bawah standar bangkrut. Hasil pengujian menunjukkan secara statistika berbeda secara signifikan antara rasio solvensi dengan standar tidak sehat solvensinya. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Vietnam sangat tidak mampu dalam menyelesaikan utang jangka panjangnya. Dapat disimpulkan bahwa solvensi di Vietnam memiliki indikator sangat tidak sehat (sangat bangkrut).

Hasil pengujian profitabilitas total memperoleh nilai *mean* yang besarnya 0.090 yang berarti berada di atas standar sehat (0.070). Hasil yang didapat adalah secara statistika tidak berbeda signifikan antara profitabilitas total dengan standar sehatnya. Hal ini berarti kondisi profitabilitas eksternal perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Vietnam mampu mengoptimalkan sumberdaya seluruh kekayaan dalam upaya menghasilkan laba sesudah pajak. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas eksternal perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di negara Vietnam memiliki indikator sehat.

Analisis profitabilitas internal untuk perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi negara Vietnam menunjukkan nilai *mean* 0.358 yang berarti di atas standar sehat profitabilitas internalnya (0.090). Setelah diuji dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa secara statistika berbeda secara signifikan antara standar sehat profitabilitas internal dengan profitabilitas internal perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Vietnam. Hal ini berarti bahwa profitabilitas internal perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi di Vietnam berada dalam kondisi sangat sehat dalam hal ini memiliki kemampuan yang sangat besar dalam memanfaatkan ekuitas para pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan laba sesudah pajak, dapat disimpulkan memiliki indikator sangat sehat.

SIMPULAN DAN DISKUSI

Hasil utama penelitian ini adalah pengklasifikasian perusahaan teknologi dan

komunikasi di ASEAN dalam empat kriteria yaitu sangat sehat, sehat, tidak sehat, dan sangat tidak sehat berdasarkan alat analisis *paired sample t-test* dengan masing-masing standar (sehat atau tidak sehat) setelah terlebih dahulu dilakukan penghitungan dan pengelompokkan (di atas sehat, antara sehat dengan *cut off*, *cut off* dengan standar tidak sehat, di bawah tidak sehat) untuk masing-masing *mean* rasio tersebut. Selama ini hasil penelitian-penelitian mengenai kinerja keuangan hanya menjustifikasi sehat dan tidak sehat. Ringkasan dari analisis pembahasan yang diuraikan dapat dilihat dalam Tabel 9. Perusahaan teknologi dan komunikasi di enam negara ASEAN secara umum (pengujian untuk ASEAN keseluruhan) menunjukkan likuiditas dengan proksi *current ratio* dan solvensi memiliki indikator sangat sehat, serta profitabilitas internal memiliki indikator sehat. Dalam hal ini, pelaku bisnis teknologi dan telekomunikasi di kawasan ASEAN masih bisa untuk lebih mengoptimalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas para pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan laba sesudah pajak (dengan proksi profitabilitas internal) agar memiliki indikator sangat sehat. Sayangnya profitabilitas total (eksternal) berada dalam kondisi tidak sehat, hal ini berarti kurang mampu dalam hal memanfaatkan seluruh kekayaan perusahaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak. Bagi pelaku bisnis teknologi dan telekomunikasi di kawasan ASEAN tentunya perlu suatu upaya yang lebih optimal dalam hal memanfaatkan seluruh kekayaan perusahaan.

Analisis data menunjukkan hasil yang bervariasi di tiap negara di ASEAN, misalnya Malaysia memiliki indikator sangat sehat untuk *current ratio*, solvensi, dan profitabilitas internal. Kondisi profitabilitas total yang ditunjukkan dengan indikator tidak sehat ini dialami oleh kawasan ASEAN keseluruhan (pengujian untuk *mean* ASEAN), Malaysia, Singapura, Indonesia. Bahkan untuk Thailand, indikator profitabilitas totalnya menunjukkan sangat tidak sehat. Hal ini berkebalikan dengan Philipina dan Vietnam yang memiliki

indikator profitabilitas total yang sehat, namun *current ratio*-nya memiliki indikator yang tidak sehat. Hasil ini akan bermanfaat jika perbaikan dilakukan oleh masing-masing negara yang dengan arif mensikapi kelemahan yang ditunjukkan dari penelitian ini, misalnya untuk negara Philipina dan Vietnam perbaikan bisa dilakukan dalam hal meningkatkan kemampuan aktiva lancarnya dan menurunkan utang jangka pendeknya karena *current ratio*-nya memiliki indikator yang tidak sehat.

Implikasi dari penelitian ini adalah, antara lain, kebijakan negara-negara di ASEAN telah mendorong munculnya banyak perusahaan teknologi dan telekomunikasi yang menunjukkan kinerja keuangan yang bervariasi meski sebagian besar sehat atau sehat sekali. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi di kawasan ini. Penggunaan indikator dengan empat kriteria juga berpotensi membantu para kreditor dan investor dalam membuat keputusan yang tepat terkait khususnya dengan perusahaan teknologi dan telekomunikasi.

Ada beberapa kelemahan penelitian ini. Yang pertama terkait dengan sampel penelitian. Sampel diambil dengan kriteria tutup buku akhir Desember dengan tujuan menghindari perbedaan rentang waktu pengukuran dan pengakuan pendapatan maupun biaya. Hal ini mempunyai implikasi dalam jumlah sampel yang bisa digunakan karena banyak perusahaan teknologi dan telekomunikasi di kawasan ASEAN yang memiliki tutup buku selain bulan Desember. Dalam praktiknya, masing-masing negara ASEAN mempunyai waktu tutup buku yang berbeda. Misalnya, kebanyakan perusahaan-perusahaan di negara Malaysia tutup buku adalah 30 Juni, demikian pula untuk negara Singapura. Dengan adanya adanya kriteria yang dipersyaratkan maka banyak perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi yang menggunakan tutup buku selain akhir Desember yang tidak masuk dalam sampel.

Kelemahan lain dalam penelitian ini yang berpotensi mempengaruhi hasil analisis adalah jumlah sampel dalam penelitian ini

tidak dibedakan dalam kriteria perusahaan besar, menengah, ataupun kecil. Peneliti ber-alasan jika dilakukan pembedaan kriteria perusahaan besar, menengah, dan kecil boleh jadi sampel yang diperoleh amat kecil hal ini mengingat jumlah sampel dengan tahun amatan 2004, 2005, 2006, dan 2007 yang dapat digunakan untuk masing-masing negara bervariasi (di negara Malaysia sebanyak 226, Singapura sebanyak 181, Thailand sebanyak 119, Philipina hanya 53, Indonesia hanya 46, dan Vietnam hanya 23). Untuk penelitian selanjutnya ukuran perusahaan akan lebih bagus jika dipertimbangkan. Jumlah banyaknya perusahaan teknologi dan telekomunikasi pada masing-masing negara di kawasan ASEAN ini juga memperlihatkan secara langsung bagaimana dorongan dan kebijaksanaan masing-masing negara di kawasan ASEAN dalam hal menumbuhkembangkan sektor industri teknologi dan telekomunikasi.

Sedangkan kelemahan yang lainnya yang tidak mungkin dilakukan kontrol oleh peneliti adalah aturan-aturan yang bersumber pada masing-masing negara tersebut. Aturan-aturan dalam akuntansi misalnya standar dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan memungkinkan terjadinya kinerja yang berbeda ketika diperbandingkan. Sebagai contoh, aturan di Malaysia, batas akhir penyampaian laporan keuangan adalah enam bulan setelah tutup buku. Di Singapura batas akhir penyampaian laporan keuangan adalah tiga bulan setelah tutup buku. Di Indonesia batas akhir penyampaian laporan keuangan adalah tiga bulan setelah tutup buku. Di Philipina ada dua aturan yaitu Philipina Makati dan Philipina Manila. Philipina Makati batas akhir penyampaian laporan keuangan adalah 105 hari setelah tutup buku, sedangkan Philipina Manila batas akhir penyampaian laporan keuangan adalah 150 hari setelah tutup buku. Untuk Thailand dan Vietnam tidak ada aturan yang menjelaskan berkaitan dengan batas akhir penyampaian laporan keuangan. Berkaitan dengan batas waktu penyampaian laporan keuangan juga memungkinkan terjadinya perilaku yang berbeda untuk perusahaan-perusahaan teknologi dan telekomunikasi antara enam negara ASEAN ini.

Tabel 9: Ringkasan Hasil Analisis

Area	Variabel	Sangat sehat	Sehat	Tidak sehat (bangkrut)	Sangat tidak sehat (sangat bangkrut)
Malaysia	Current Ratio	√			
	Solvensi	√			
	Profitabilitas Eksternal			√	
	Profitabilitas Internal	√			
Singapura	Current Ratio		√		
	Solvensi	√			
	Profitabilitas Eksternal			√	
	Profitabilitas Internal		√		
Thailand	Current Ratio		√		
	Solvensi	√			
	Profitabilitas Eksternal				√
	Profitabilitas Internal	√			
Philipina	Current Ratio			√	
	Solvensi		√		
	Profitabilitas Eksternal		√		
	Profitabilitas Internal			√	
Indonesia	Current Ratio		√		
	Solvensi	√			
	Profitabilitas Eksternal			√	
	Profitabilitas Internal	√			
Vietnam	Current Ratio			√	
	Solvensi				√
	Profitabilitas Eksternal		√		
	Profitabilitas Internal	√			

Untuk penelitian selanjutnya, bisa diarahkan untuk menjawab bagaimana posisi kinerja keuangan sektor industri perusahaan teknologi dan telekomunikasi di kawasan ASEAN dibanding kinerja keuangan untuk sektor industri yang lain. Akan menarik untuk melihat kondisi perusahaan tahun 2008 di mana krisis keuangan global mulai menampakkan akibatnya. Banyak industri yang gagal untuk bertahan sehingga di beberapa negara maju memerlukan campur tangan pemerintah (*bail out*). Hal ini tampak dari in-

dustri yang berorientasi ekspor ke negara-negara maju yang terkena dampak langsung dari krisis keuangan global seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa. Beberapa negara seperti Jepang dan Singapura menyatakan diri memasuki masa resesi. Dalam kondisi tersebut, akan menarik untuk melihat indikator-indikator keuangan yang berimplikasi pada tingkat kesehatan perusahaan paska krisis ekonomi global. Pertanyaan yang muncul adalah krisis ekonomi global yang bermula dari sektor perumahan kemudian menyebar ke

sektor keuangan (perbankan dan asuransi) kemudian ke sektor lain apakah juga akan mempengaruhi sektor informasi dan telekomunikasi? Apakah sektor industri teknologi informasi dan telekomunikasi mampu bertahan dan menunjukkan tingkat kesehatan yang lebih baik dibanding industri lainnya?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. A. H., Halim, A.A. and Hamilton, R.M.R. (2008). "Predicting Corporate Failure of Malaysia's Listed Company Comparing Multiple Discriminant Analysis, Logistic, Regression and the Hazard Model". *International Research Journal of Finance and Economics - Issue 15 (2008)*.
- Achjari, D. and Susanto, A.A. (2008). "Konvergensi TIK dan Dampaknya Terhadap Perekonomian". Paper ini sedang dalam proses publikasi.
- Altman, E.I. (1968). "Financial Ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy". *The Journal of Finance*, Vol. XXIII. No. 4. September. pp: 589-609.
- Altman, E. I., Halderman and Narayanan. (1977). "Zeta Analysis". *Journal of Banking and Finance*.
- Beaver, W. H. (1966). "Financial Ratios as Predictors of Failure, Empirical Research in Accounting". Selected Studies. Supplement, *Journal of Accounting Research*, Vol.5. pp. 71-111.
- Beaver, W.H. (1968). "Market Price, Financial Ratios, and Prediction of Failure". *Journal of Accounting Research*, Autumn pp. 59-82.
- Chen, K.H. and Shimerda, T.A. (1981). "An Empirical Analysis of Useful Financial Ratio". *Financial Management*. pp.51-60.
- Foster, G. (1986). *Financial Statement Analysis*. Prentice-Hall International Edition, Second Edition.
- Gretton, P., Gali, J. and Parham, D. (2002). "Uptake and impacts of ICT in the Australian economy: Evidence from aggregate, sectoral and firm levels". *Makalah dipresentasikan dalam OECD Workshop on ICT and Business Performance*, Productivity Commission, Canberra.
- Horrigan, J.O. (1987). "Some Empirical Bases of Financial Ratio Analysis". *The Accounting Review*. Pp.558-567.
- Hui, H. and Jing-Jing, Z. (2008). "Relationship between Corporate Governance and Financial Distress: An Empirical Study of Distressed Companies in China". *International Journal of Management*. Vol. 25. No. 3. September.
- Lee, I.H. and Khatri, Y. (2003). "Information technology and productivity growth in Asia". *IMF Working Paper #03/15*, Washington.
- Libby, R. (1975). "Accounting Ratios and the Prediction of Failure: Some Behavioral Evidence". *Journal of Accounting Research*. V. 13. No.1, pp. 150-161.
- Machfoedz, M. (1994). "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia". *KELOLA*. No.7/III: 114-137.
- Machfoedz, M. (1999). "Profil Kinerja Financial Perusahaan-Perusahaan yang Go Public di Pasar Modal Asean". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 14. No. 3. pp56-72.
- McKinsey. (2001). *US Productivity Growth 1995-2000: Understanding the Contribution of Information Technology Relative to Other Factors*. Washington: McKinsey Global Institute
- O'Connor, M.C. (1973). "On the Usefulness of Financial Ratios to Investor in

- Common Stock”. *The Accounting Review*, April. Pp.339-352.
- Osiris. Data ASEAN. (2008). *Bureau van Dijk Electronic Publishing*.
[www.bvdep.com]
- Ou, J.A. and Penman, S.H. (1989). “Financial Statement Analysis and the Prediction of Stock Return”. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. II. No. 4, pp. 296-330.
- Parham, D., Roberts, P. and Sun, H. (2001). “Information technology and Australia’s productivity surge”. *Productivity Commission Staff Research Paper*.
- Shipper, K. (1977). ”Financial Distress in Private Collages, Studies on Measurement and Evaluation of the Economic Efficiency of Public and Private Noprofit Institutions”. Supplement, *Journal of Accounting Research*. Pp. 1-45.
- Solow, R.M. (1956). “A contribution to the theory of economic growth”. *Quarterly Journal of Economics*, vol. 70(1), hal. 65-94
- Triplett, J.E. and Bosworth, B.B. (2002). “Baumol’s disease has been cured: IT and multifactor productivity in US services industries”. *Makalah dipresentasikan dalam Brookings Workshop on Services Industry Productivity*, Brookings Institution, Washington
- Zainuddin dan Hartono, M. J. (1999). “Manfaat rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEJ”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2. No.1. Januari.
- Zmijewski, M.E. (1984). “Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Model”. *Journal of Accounting Research*, pp. 59-82.

¹Paper ini didedikasikan untuk almarhum Prof. Dr. Mas’ud Machfoedz, M.B.A., Akuntan yang wafat pada tanggal 26 Desember 2008. Penelitian ini mengembangkan penelitian Machfoedz (1999) tentang penggunaan rasio kinerja keuangan untuk menilai kesehatan perusahaan.